

PROSES MEMBANGUN BUDAYA DAMAI MELALUI PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN LITERATUR REVIEW)

Ainul Mardhiah¹

ABSTRAK

Kekerasan menjadi fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Tak terkecuali di kalangan siswa. Baru-baru ini kekerasan yang menyayat hati dilakukan oleh 3 orang siswa terhadap seorang siswi pada sebuah sekolah swasta di Jawa Tengah. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan damai belum berjalan dengan baik di dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat (Tri pusat pendidikan), untuk itu diperlukan proses pendidikan damai yang kuat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk menemukan proses membangun damai melalui pendidikan Islam. Metode kajian digunakan dengan menelaah literatur yang diperoleh melalui pencarian online maupun hardcopy. Hasil kajian ini menemukan bahwa proses membangun damai melalui pendidikan Islam dapat dilakukan beberapa tahapan, *pertama* pendidikan dalam keluarga, *kedua* pendidikan di lembaga pendidikan, *ketiga* pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Tahapan dimaksud dilakukan dengan kasih sayang, saling menghargai, kerjasama, toleransi, negosiasi, dialog. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan damai dapat mengatasi perilaku kekerasan namun proses pendidikan damai harus dilakukan secara holistic (tripusat pendidikan) dan kontinuitas.

Kata Kunci: *Budaya, Damai, Pendidikan Islam, Tri Pusat Pendidikan*

A. Pendahuluan

Damai merupakan hak asasi manusia yang harus dijalani oleh setiap insan. Kebutuhan akan damai dalam hidup menjadi isu utama dalam pembicaraan public, baik internasional, nasional, maupun local. Beragam kasus kekerasan fisik dan verbal terjadi pada anak usia sekolah, seperti bullying yang hampir terjadi di semua daerah dan di semua tingkat pendidikan (Eka Sri Mulyani: 2015; Lailatussaadah: 2015; Hanif Sofyan: 2015 dalam opini Serambi Indonesia). Fakta-fakta yang disebutkan oleh ketiga penulis tersebut tentu saja hanya sebagai sample kasus bullying di sekolah di Aceh.

Namun secara makro masih banyak kasus lainnya dan kisah lainnya yang tidak muncul ke permukaan. Oleh karena itu budaya damai sangat diperlukan untuk mengatasi konflik dan kekerasan. Pembahasan mengenai kekerasan dan pendidikan damai telah dibahas oleh Eka Srimulyani, Lukman Emha, Asna Husen, Hairil dan Zuhri. Usaha mendamaikan para pihak yang berkonflik dilakukan dengan berbagai cara; negosiasi,

¹ Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda email. ainul.mardhiah@ar-raniry.ac.id

fasilitasi, mediasi, dan arbitasi. Setiap pola ini menekankan agar para pihak memiliki kesadaran untuk saling menerima dan menghargai serta berkeinginan untuk menyelesaikan konflik mereka secara tulus.² Agama Islam sangat mengutamakan perdamaian daripada perang, jika masih ada jalan damai yang dapat ditempuh maka tidak ada alasan bagi kita untuk menyerang, berperang, dan melawan dengan fisik. Akan tetapi bila jalan damai untuk mempertahankan aqidah, harta dan tanah air sudah tertutup, maka diperbolehkan mengambil jalan perang.³

Transformasi karakter dan budaya manusia hanya bisa dilakukan dengan perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir ke arah perdamaian hanya dapat dilakukan dengan pendidikan damai (*peace education*). Namun pendidikan damai yang dikembangkan juga harus mengkaji kearifan lokal seperti nilai-nilai ke-Aceh-an yang identik dengan agama Islam.

Untuk mengatasi kekerasan yang terjadi dalam masyarakat, terutama dalam lembaga pendidikan yang dilakukan oleh generasi penerus, maka diperlukan pendidikan damai secara sistemik dan sistematis. Maka tulisan ini akan membahas proses membangun damai melalui pendidikan Islam dengan beragam tahapan, seperti kasih sayang, saling menghargai, kerjasama, toleransi, negosiasi, dan dialog. Ke enam tahapan tersebut dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan sebagai implementasi pendidikan damai.

B. Pembahasan

Budaya damai adalah sekumpulan nilai, sikap, tradisi, perilaku dan gaya hidup yang didasarkan pada hal-hal berikut: Penghormatan atas kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mempromosikan serta mengamalkan sikap tanpa kekerasan melalui upaya pendidikan, dialog dan kerjasama; penghormatan yang penuh terhadap prinsip-prinsip kekuasaan, integritas wilayah dan kemerdekaan politik suatu negara, serta tidak campur tangan terhadap masalah esensial yang termasuk dalam yurisdiksi domestik suatu negara, sesuai dengan piagam PBB dan hukum internasional; penghormatan penuh bagi peningkatan terhadap semua hak dan kebebasan asasi manusia; memiliki komitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai; Berusaha memenuhi kebutuhan pembangunan dan

²Asna Husin, dkk, *Kurikulum Aqidah Akhlak (Dalam Konteks pendidikan damai)*, Jeulingke (Banda Aceh, 2007), 248.

³Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh* BRR Nad-Nias, (Banda Aceh: PKPM Aceh & Wacana Press, 2007), 304

yang terkait bagi generasi masa sekarang dan masa yang akan datang; menghargai dan meningkatkan hak untuk pengembangan; menghargai dan meningkatkan persamaan hak dan peluang bagi pria dan wanita; menghargai dan meningkatkan hak semua orang untuk bebas menyatakan pendapat dan informasi; mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keragaman budaya, dialog, pemahaman pada semua tingkatan masyarakat dan antar berbagai bangsa serta ditumbuhkan dengan memberdayakan lingkungan nasional maupun Internasional yang kondusif bagi perdamaian.⁴ Budaya damai terutama diperankan oleh para orang tua, guru, politisi, jurnalis, badan dan kelompok keagamaan, cendekiawan, mereka yang terlibat dalam kegiatan seni, ketrampilan, filsafat, dan sains, para pekerja kemanusiaan, dan bidang kesehatan, para pekerja sosial, para manajer atau pengelola berbagai bidang, serta organisasi swadaya masyarakat. Selain itu, pemerintahpun memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memperkuat budaya damai ini.⁵

Membangun perdamaian merupakan saranan penting untuk mengatasi sumber-sumber konflik dan kekerasan dan mewujudkan perdamaian, baik dalam arti sempit sebagai tiadanya perang/kekerasan maupun dalam arti luas sebagai upaya kreatifitas manusia untuk mengatasi konflik agar konflik tidak berubah menjadi kekerasan.⁶ Membina budaya damai harus diwujudkan dengan nilai keadilan, yaitu dengan memperoleh perlakuan yang sama antara satu individu dengan individu lainnya dalam hal persamaan hak, adanya keseimbangan, mengikuti hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya. Budaya damai dan non- kekerasan merupakan komitmen untuk perdamaian, mediasi, pencegahan dan penyelesaian konflik, pendidikan perdamaian, pendidikan non-kekerasan, toleransi, saling menerima, saling menghormati, dialog antar budaya dan antar agama serta rekonsiliasi.⁷

kata *peace* memiliki beberapa makna, seperti bebas dari (*freedom from*); genjatan senjata dari perang; perjanjian damai antar kekuatan yang sebelumnya terlihat dalam

⁴ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), 116.

⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 116-117.

⁶ Lambang Trijono, *Pembangunan sebagai perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 37.

⁷ UNESCO, "Culture of Peace and Non- Violence". <http://www.unesco.org/new/en/bureau-of-strategic-planning/themes/culture-of-peace-and-non-violence/>, (diakses 4 Oktober 2019).

perang (*ratification or treaty of peace between power previously atwar*).⁸ Dalam Bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, dan tidak ada permusuhan atau rukun. Sedangkan kata damai dan *peace* dalam bahasa Arab, sama dengan kata *amn* (aman) dan *salam* (damai, tenteram).⁹ Hal yang sangat menarik adalah kata *amndan salam* merupakan akar kata dari iman dan Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an;¹⁰

﴿ الْعَلِيمُ السَّمِيعُ هُوَ إِنَّهُ ۗ اللَّهُ عَلَىٰ وَتَوَكَّلْ لَهَا فَاجْتَحِ لِلْسَّلَامِ جَنُوحًا وَإِن ۖ ﴾

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.¹¹

Pada ayat di atas, telah jelas bahwa Islam adalah mengajarkan perdamaian, bukan peperangan. Peperangan dibolehkan jika musuh Islam menyerang kaum muslimin terlebih dahulu. Perintah berdamai dengan orang musyrikin seperti yang telah dijelaskan dalam ayat diatas harus kita taati, tetapi umat Islam tidak boleh tunduk, patuh dan menghina diri dengan mereka bila mereka selalu mengkhianati umat Islam dan membawa fitnah bagi Islam dan umatnya. Allah menganjurkan hamba-Nya untuk melakukan perdamaian dengan orang-orang yang ingin berdamai.

Allah juga menganjurkan kita setelah berusaha agar selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah, karena Allah maha mendengar apa yang dirahasiakan dalam hati mereka, dan Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan dibalik perdamaian mereka. Kata *peace* atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari *violence* atau kekerasan. Kekerasan bisa terjadi diseluruh aspek kehidupan dalam bidang politik, penjajahan dan perang adalah bentuk kekerasan; dibidang ekonomi, korupsi dan perampasan harta secara ilegal merupakan bentuk kekerasan; dibidang hukum, pelanggaran aturan adalah bentuk kekerasan; dibidang budaya, eksploitasi nilai-nilai negatif yang merusak peradaban

⁸Lihat *The Reader's Digest Great Encyclopaedic Dictionary*. Vol. 2, (London: Oxford University Press, 1970), 648-649.

⁹Lihat Munir Baalbaki, *Al-Maurid: A Modern English – Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al Ilmi Li al-Malayin, 1969), 666.

¹⁰Q.S. Al-Anfal: 61.

¹¹Depertemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Jakarta: Diponegoro, 2010)

merupakan bentuk kekerasan. Begitu juga bidang pendidikan, bentuk-bentuk hukuman atau sanksi yang melewati batas, penyalahgunaan wewenang, pemaksaan dan tekanan atau menyalahi kode etik dan norma kepatutan, juga disebut sebagai bentuk kekerasan, yaitu kekerasan dalam pendidikan.¹²

Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajarannya tentang Allah, Tuhan yang Maha kuasa, alam dan manusia. Allah, Tuhan yang Maha Esa, adalah Maha Esa, Dia yang menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendaknya semata. Semua ciptaannya adalah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantar kepada kekacauan dan pertentangan. Dari sini bermula kedamaian antara seluruh ciptaannya.

Pendidikan damai dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan, yaitu, keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Tri pusat pendidikan ini akan memperkuat berlangsung pendidikan damai secara holistic.

1. Proses Pendidikan Damai dalam Keluarga

Proses pendidikan damai dalam keluarga, dilakukan dengan cara para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga. Sebaliknya keluarga dan rumah bisa menjadi sumber kekerasan dan pendidikan kekerasan bagi anggota-anggotanya. Keluarga merupakan tiang Negara dan tempat mencetak generasi berikutnya. Oleh karena itu ibu merupakan madrasatul ula (pendidikan pertama) bagi anak-anaknya. Anak merupakan dambaan semua keluarga. Anak merupakan harta kekayaan yang paling berharga. Maka dari itu hargailah anak-anak kita lebih baik dibandingkan dengan harta benda apapun yang kita miliki. Mendidik anak berarti menjalankan proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati.¹³

2. Proses Pendidikan Damai di Lembaga Pendidikan

Proses pendidikan damai di lembaga pendidikan, dilakukan dengan memperkuat kurikulum dan penguatan guru serta tenaga kependidikan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga. Sebaliknya keluarga

¹²Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 79.

¹³Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan; Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2013), h.186.

dan rumah bisa menjadi sumber kekerasan dan pendidikan kekerasan bagi anggota keluarganya. Budaya damai di lingkungan sekolah sangat diharapkan, yaitu melalui pelaksanaan kurikulum, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain. Untuk mencapai hasil tersebut para siswa terutama remaja perlu mendapat sosialisasi pendidikan damai, sehingga mereka terbiasa menghadapi konflik dengan memilih penyelesaian yang kreatif. Itulah sebabnya pendidikan kreatif perlu dikembangkan agar tumbuh rasa toleransi, rasa empati sesama dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar.

3. Proses Pendidikan Damai di Lingkungan Masyarakat

Proses pendidikan damai di lingkungan masyarakat, dengan memperkuat control sosial . Pendidikan damai (*Peace education*) merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan. Peran masyarakat sangatlah penting dalam mencerdaskan generasi muda agar terlaksananya proses pendidikan damai yang diharapkan.

Pendidikan damai (*Peace education*) merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan. Untuk mencapai hasil tersebut para siswa terutama remaja perlu mendapat sosialisasi pendidikan damai, sehingga mereka terbiasa menghadapi konflik dengan memilih penyelesaian yang kreatif. Itulah sebabnya pendidikan kreatif perlu dikembangkan agar tumbuh rasa toleransi, rasa empati sesama dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar.¹⁴

Menurut Darni M. Daud, dalam perspektif pendidikan damai, pada dasarnya setiap anak manusia terlahir dengan membawa potensi yang sama. Potensi bawaan inilah yang selanjutnya ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran. Potensi tersebut terdiri atas potensi otak kiri daya nalar (kognitif), otak kanan untuk daya imajinatif, otak

¹⁴M. Zuhri, "Pengertian Peace Education", www-referensi-makalah.com/2013/01/pengertian-peace-education: htmnm=1, (diakses pada tanggal 2 Oktober 2019).

untuk aktifitas motorik atau gerak, serta hati dan mental untuk hidup bersama.¹⁵ Dasar filosofi pendidikan damai ini pula, menurut Darni Daud adalah realitas pluralisme umat manusia yang menurut Islam adalah sunnatullah, sehingga harus dihormati. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan budaya dan agama yang berbeda-beda. Islam mengajarkan kita untuk perbedaan dalam merespon suatu ideologi, paham atau budaya selama hal itu tidak masuk kapling Aqidah.¹⁶

Menurut Ellise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai ini dapat ditemukan pertama sekali didalam lingkungan rumah tangga. Ia mengatakan bahwa orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga. Sebaliknya keluarga dan rumah bisa menjadi sumber kekerasan dan pendidikan kekerasan bagi anggota-anggotanya.¹⁷ Boulding juga menambahkan, pendidikan perdamaian sekarang ini dianggap, baik filosofi maupun proses yang melibatkan keterampilan yang meliputi *listening*, refleksi, pemecahan masalah, kerjasama dan resolusi konflik. Proses ini memberdayakan masyarakat dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk menciptakan dunia yang aman dan damai secara berkelanjutan.¹⁸

Menurut pendapat Ian Harris, pendidikan perdamaian adalah komitmen manusia untuk menciptakan kesadaran dalam mencapai perdamaian. Seperti, seorang dokter belajar di sekolah kedokteran bagaimana melayani pasien, begitu juga siswa dalam pendidikan damai di dalam kelas, bagaimana mereka belajar memecahkan masalah yang disebabkan oleh kekerasan.¹⁹ Menurut Harris dalam pendidikan perdamaian adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya sama yaitu dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, juga berarti

¹⁵ Darni Daud, "Pendidikan Damai Dan Masa Depan Aceh". *Waspada.co.id* /index.php? Option=com-content &view=article & .id=149692:pendidikandamai-dan-dan-Masa-depan-Aceh, (diakses 29-9-2019).

¹⁶ Darni Daud, "Pendidikan Damai dan Masa Depan Aceh". *Waspada.co.id*/index.php? Option=com-content &view=article & .id=149692:pendidikan damai-dan-Masa-depan-Aceh , (diakses 29-9-2019).

¹⁷ Elise Boulding, "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference", <http://www.crosscurrents.org/boulding.htm>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

¹⁸ Mary Lee Morrison, "Elise Boulding and Peace Education", *Encyclopedia Of Peace Education, Teachers College*. [http://www.tc.columbia.edu/centers/epe/htm/articles/Morrison Elise Boulding-22febo](http://www.tc.columbia.edu/centers/epe/htm/articles/Morrison%20Elise%20Boulding-22febo), (diakses pada tanggal 14 november 2019).

¹⁹ Ian Harris, "Peace Education". <http://www.eolss.net/sample-chapters/cO4/el-39a-06.pdf>, (diakses 20 November-2019).

menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).²⁰

Fran Schmidt dan Alice Friedman berpendapat, pendidikan perdamaian adalah membangun keterampilan, memberdayakan anak cara-cara kreatif dan tidak merusak, juga menyelesaikan konflik dan hidup harmonis dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Membangun perdamaian adalah tugas setiap manusia dan tantangan kita semua.²¹ Menurut pendapat John Paul Lederach, manajemen konflik yaitu suatu proses belajar untuk hidup damai dengan perbedaan yang tidak mungkin diatasi pada titik waktu tertentu.²²

Menurut Sukendar, konflik merupakan sesuatu yang alami dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar konflik tidak mengakibatkan kekerasan dan petaka sosial, maka konflik perlu dikelola dengan baik. Mengelola konflik tidak semata-mata ditujukan bagi penghentian konflik atau penandatanganan kesepakatan antara kelompok-kelompok yang bertikai. Manajemen konflik harus diikuti dengan manajemen post konflik. Di antara berbagai upaya manajemen post konflik adalah pemulihan terhadap orang-orang yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang memang rentan terhadap efek konflik. Salah satu penanganannya adalah melalui pendidikan, agar mereka terbebas dari perasaan traumatik, tidak membawa kedukaan mereka, serta mampu menjadi orang yang mencintai perdamaian.²³

Bjorn Hettne menyebutkan bahwa, membangun perdamaian merupakan titik balik pemikiran pembangunan dari arus lokal dan arus bawah, sebagai alternatif dari model pembangunan arus utama, kapitalis dan sosialis. Model pembangunan perdamaian ini menjadikan pembangunan sebagai sarana penting untuk mengatasi sumber-sumber konflik

²⁰Sekar Purbarini Kawuryan, "Mengajarkan Perdamaian Pada Anak". pdf. (artikel di akses pada tanggal 22 September 2019). staff.uny.ac.id/mengajarkan%20perdamaian%20pada%20anak.doc

²¹Federico Mayor, "What Is Peace? ". <http://www.ncte-india-org/pup/unesco/ch1.htm>, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019).

²²John Paul Lederach, "Building Peace," www.colorado.edu/conflict/peace/example/lede_7424.htm, (diakses 20 November 2019).

²³Sukendar, *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*, Wali songo volume 19, nomor 2, November 2011.

dan kekerasan, dan mewujudkan perdamaian.²⁴ Model pembangunan arus utama, kapitalisme dan sosialisme, selama ini dipandang telah gagal dalam menjawab masalah dan tantangan hidup ini. Kedua model itu lebih mendorong berkembangnya kekerasan atau perang daripada menciptakan perdamaian.²⁵ Menciptakan pendidikan damai, suasana atau budaya damai di lingkungan sekolah sangat diharapkan, yaitu melalui kegiatan belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain.²⁶ Pendidikan damai perlu diajarkan melalui pendidikan agama, karena di dalam agama ada radikalisme yang harus dinetralisasi oleh pendidikan agama. Pada dasarnya semua agama membawa misi untuk menciptakan perdamaian dan mempererat solidaritas.

Tetapi dalam waktu bersamaan, agama juga bisa menimbulkan konflik sosial.²⁷ Kalau kita menelusuri tradisi-tradisi agama di dunia, ajaran-ajaran tentang perdamaian begitu banyak. Bahkan di setiap budaya, peradaban dan komunitas memiliki warisan perdamaian yang amat kaya. Namun di sisi lain, jika kita telusuri catatan sejarah panjang, tersirat bahwa budaya perangnya yang membentuk masyarakat pejuang dan juga masyarakat perang. Dalam sejarah perang, mereka dibentuk oleh cerita kekalahan dan kemenangan, menaklukkan dan ditaklukkan.²⁸ Pendidikan damai perlu diajarkan melalui pendidikan agama, karena di dalam agama ada radikalisme yang harus dinetralisasi oleh pendidikan agama. Pada dasarnya semua agama membawa misi untuk menciptakan perdamaian dan mempererat solidaritas. Tetapi dalam waktu bersamaan, agama juga bisa menimbulkan konflik sosial.²⁹

²⁴Lihat Bjorn Hettne, Peace and Development: Contradiction and Compatibilities, *Journal of Peace Research*, Vol. 20, No.4, 1983, (diakses pada tanggal 25 oktober 2019).

²⁵Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 37.

²⁶Saefuddin Amsa dan Paulus Enggal, "Pendidikan Perdamaian dan Pendidik yang Berjiwa Damai", jrs.or-id/campaigns/internally-displaced/Peace-education-peaceful-sprited-education/, (diakses pada tanggal 29 Oktober 2019).

²⁷Kementrian agama , Membangun Budaya Damai Melalui Pendidikan Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama blasemarang.kemenag.go.id/index.php/33-new/99-membangun-budaya-damai-melalui-pendidikan-agama, (diakses 16 Oktober 2019).

²⁸Hudiansyah Rahman, Menggugat "Budaya Damai", *Sosbud.kompasiana.com/2011/02/12/menggugat-budaya-damai-340284.html*, (diakses pada tanggal 10 oktober 2019).

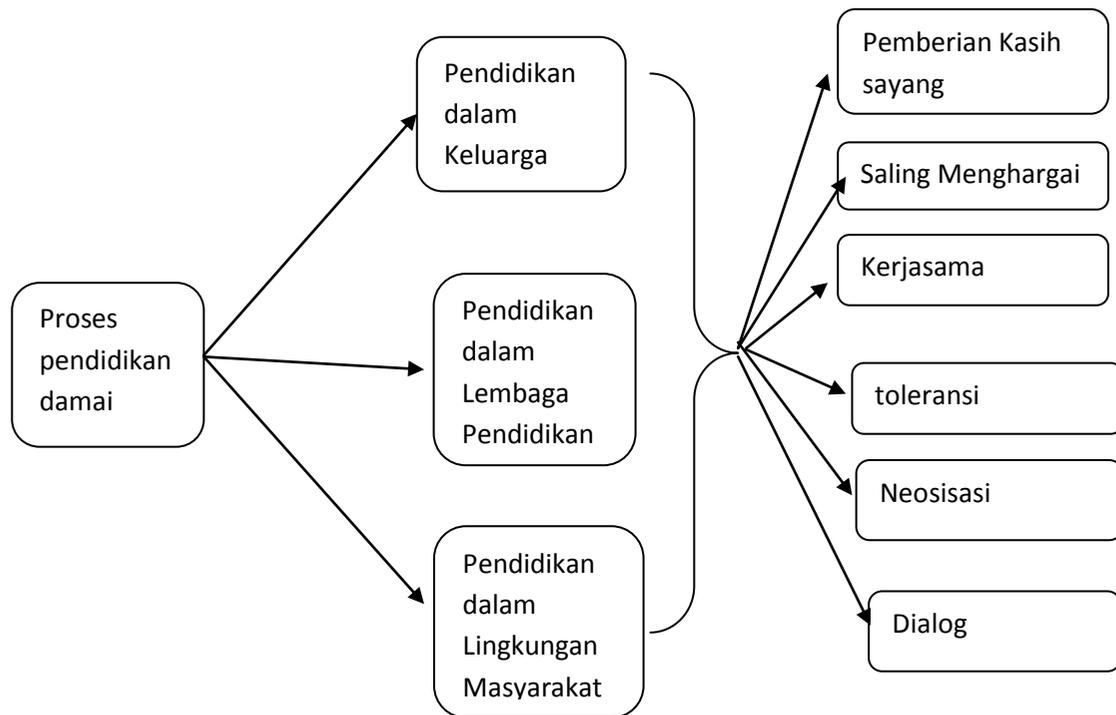
²⁹Kementrian Agama, Membangun budaya damai Melalui Pendidikan Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang blasemarang.kemenag.go.id/indek.php/33-new/99-membangun-budaya-damai-melalui-pendidikan-agama, (diakses 15 oktober 2019).

Untuk menciptakan perdamaian dunia, maka seluruh bangsa di dunia harus sadar akan martabat manusia lain, yang menandakan masyarakat demokratis, dan mereka harus mampu memberikan kesempatan pendidikan bagi seluruh rakyatnya. Jika hal tersebut tidak dapat dicapai maka untuk meningkatkan standar kehidupan dan menciptakan perdamaian menjadi mustahil.³⁰ Membangun budaya damai, sesungguhnya sejalan dengan upaya pembangunan manusia. Apabila dituntut bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup, integritas serta menjamin pengembangan diri, makan, perumahan, pakaian, tempat beristirahat, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, jika manusia sadar atas hak-haknya, diharapkan akan tumbuh kesadaran atas tanggung jawab dan kewajibannya. Proses itu kemudian diharapkan akan memunculkan solidaritas sosial, suatu komitmen pribadi untuk kebaikan bersama. Akhirnya akan muncul kesadaran dalam upaya membangun kebersamaan, bukan konflik. Kebersamaan akan berkembang menjadi keadilan sosial, dan keadilan juga mengandung konotasi tidak merusak, tidak balas dendam, tetapi menghargai rekonsoliasi. Karena itu, berbekal budaya damai, keadilan harus menjamin kerjasama internasional yang bisa menjadi awal dari peningkatan mutu sumber daya yang dapat dipergunakan bersama.³¹

Budaya damai adalah komitmen untuk perdamaian, mediasi, pencegahan dan penyelesaian konflik, pendidikan perdamaian, pendidikan non kekerasan, toleransi, saling menerima satu sama lain, saling menghormati, dialog antar budaya dan antar agama serta rekonsoliasi.

³⁰ Willard E.Givens, "Education and Peace", *Music Education Journal* , Vol.36.No.6 (Juni-Juli, 1950),.21.<http://www.jstor.org/stable/3387438>, (diakses 30 oktober 2019).

³¹ Haryono Suyono, "Mengisi tahun 2009 dengan Budaya Damai". [www. Pelita.or.id/baca.php?id=61298](http://www.Pelita.or.id/baca.php?id=61298), (diakses 14 oktober 2019).



Penutup

1. Kesimpulan

- a. Proses pendidikan damai dalam keluarga, dilakukan dengan enam tahapan yaitu; kasih sayang, saling menghargai, kerjasama, toleransi, negosisasi, dan dialog.
- b. Proses pendidikan damai di lembaga pendidikan, dilakukan dengan memperkuat kurikulum dan penguatan guru serta tenaga kependidikan kependidikan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Proses tersebut dilakukan dengan enam tahapan yaitu; kasih sayang, saling menghargai, kerjasama, toleransi, negosisasi, dan dialog.
- c. Proses pendidikan damai di lingkungan masyarakat, dengan memperkuat control sosial. Dilakukan dengan tahapan kasih sayang, saling menghargai, kerjasama, toleransi, negosisasi, dan dialog.

2. Implikasi

Pendidikan damai dapat mengatasi perilaku kekerasan namun proses pendidikan damai harus dilakukan secara holistic (tripusat pendidikan) dan kontinuitas.

Daftar Kepustakaan

- Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014).
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Jakarta: Diponegoro, 2010)
- Darni Daud, "Pendidikan Damai dan Masa Depan Aceh". [Waspada.co.id/index.php?Option=com-content &view=article & .id=149692:pendidikan damai-dan-Masa-depan-Aceh](http://Waspada.co.id/index.php?Option=com-content&view=article&.id=149692:pendidikan-damai-dan-Masa-depan-Aceh), (diakses 29-9-2019).
- Elise Boulding, "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference", <http://www.crosscurrents.org/boulding.htm>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).
- Federico Mayor, "What Is Peace?". <http://www.ncte-india-org/pup/unesco/ch1.htm>, (diakses pada tanggal 15 oktober 2019).
- Haryono Suyono, "Mengisi tahun 2009 dengan Budaya Damai". www.Pelita.or.id/baca.php?id=61298, (diakses 14 oktober 2019).
- Hudiansyah Rahman, Menggugat "Budaya Damai", *Sosbud.kompasiana.com/2011/02/12/menggugat-budaya-damai-340284.html*, (diakses pada tanggal 10 oktober 2019).
- Ian Harris, "Peace Education". <http://www.eolss.net/sample-chapters/c04/el-39a-06.pdf>, (diakses 20 November-2019).
- John Paul Lederach, "Building Peace," www.colorado.ed/conflict/peace/example/lede7424.htm, (diakses 20 November 2019).
- Kementrian Agama, Membangun budaya damai Melalui Pendidikan Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. blasemarang.kemenag.go.id/indek.php/33-new/99-membangun-budaya-damai-melalui-pendidikan-agama, (diakses 15 oktober 2019).
- Lambang Trijono, *Pembangunan sebagai perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Lihat *The Reader's Digest Great Encyclopaedic Dictionary*. Vol. 2, (London: Oxford University Press, 1970).
- Lihat Munir Baalbaki, *Al-Maurid: A Modern English – Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al Ilmi Li al-Malayin, 1969).
- Lihat Bjorn Hettne, Peace and Development: Contradiction and Compatibilities, *Journal of Peace Research*, Vol. 20, No.4, 1983, (diakses pada tanggal 25 oktober 2019).
- Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Mary Lee Morrison, "Elise Boulding and Peace Education", *Encyclopedia Of Peace Education, Teachers College*. <http://www.tc.columbia.edu/centers/epe/htm/articles/MorrisonEliseBoulding-22febo>, (diakses pada tanggal 14 november 2019).
- M. Zuhri, "Pengertian Peace Education", www-referensi.makalah.com/2013/01/pengertian-peace-education:htmnm=1, (diakses pada tanggal 2 Oktober 2019).
- Q.S. Al-Anfal.
- Saefuddin Amsa dan Paulus Enggal, "Pendidikan Perdamaian dan Pendidik yang Berjiwa Damai", jrs.or-id/campaigns/internally-displaced/Peace-education-peaceful-sprited-education/, (diakses pada tanggal 29 oktober 2019).
- Sekar Purbarini Kawuryan, "Mengajarkan Perdamaian Pada Anak". pdf. (artikel di akses pada tanggal 22 September 2019). staff.uny.ac.id/mengajarkan%20perdamaian%20pada%20anak.doc

- Sukendar, *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*, Wali songo volume 19, nomor 2, November 2011.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan; Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2013),
- UNESCO, “Culture of Peace and Non- Violence”. <http://www.unesco.org/new/en/bureau-of-strategic-planning/themes/culture-of-peace-and-non-violence/>, (diakses 4 Oktober 2019).
- Willard E.Givens, “Education and Peace”, *Music Education Jurnal* , Vol.36.No.6 (Juni-Juli, 1950),.21.<http://www.jstor.org/stable/3387438>, (diakses 30 oktober 2019).